

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dipaparkan pembahasan dan penjelasan di atas mengenai penafsiran *amtsâl* ayat infak dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat tujuh ayat, yaitu Q.S. Al-Baqarah/2: 261, 264, 265, 266, Q.S. Ali-Imran/3: 117 yang merupakan *amtsâl musharrahah* dan Q.S. Al-Isrâ'/17: 29 serta Q.S. Al-Furqan/25: 67 merupakan *amtsâl kâminah*.

Pahala orang yang berinjak di jalan Allah diumpamakan seperti orang yang menabur sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Perumpamaan yang terdapat dalam ayat ini memberi kesan bahwa amal kebaikan yang dilakukan oleh seseorang senantiasa berkembang dan ditumbuhkan berkali-kali lipat oleh Allah Swt.

Perumpamaan orang yang berinjak karena menginginkan rida Allah Swt. seperti sebuah kebun di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, lalu kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Perumpamaan kebun itu adalah orang yang menafkahkan hartanya, entah banyak atau sedikit yang dikeluarkan, yang kemudian menghasilkan buah yang baik. Buah tersebut menggambarkan balasan atau pahala yang diterimanya.

Orang yang berinfak namun diiringi dengan sifat riya dan suka menyebut-nyebut pemberian diumpamakan seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga batu itu licin kembali. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa orang yang dengan susah payah mengumpulkan harta, lalu bersedekah akan tetapi sedekah itu disertai riya dan umpatan, pahalanya hilang seperti debu yang hilang akibat diguyur hujan, sama sekali tidak menimbulkan bekas.

Amal perbuatan yang dilakukan tanpa dilandasi keikhlasan atau tujuan selain mengharapkan rida-Nya, adalah perbuatan yang sia-sia. Diumpamakan bagaikan kebun yang ditiup angin kencang yang mengandung api sehingga terbakar. Kebun diibaratkan pahala orang yang berinfak, kemudian datang angin kencang yang mengandung api yang membakar semua pahala yang seharusnya didapatkan.

Perumpamaan infak yang dilakukan oleh orang kafir diumpamakan ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin yang menimpa tanaman, lalu angin itu merusaknya. Orang yang menyekutukan Allah Swt. walaupun mengeluarkan banyak harta namun itu sama sekali tidak bermakna karena tidak dilandasi dengan keimanan kepada Allah Swt.

Anjuran agar bersikap pertengahan diumpamakan sebagai tangan terbelenggu pada leher yaitu maksudnya berifat kikir dan tidak mengulurkannya secara berlebihan agar tidak menjadi tercela lagi menyesal. Sifat baik dari orang-orang

mukmin adalah mereka dalam menafkahkan harta tidak boros dan tidak pula kikir, tetapi tetap memelihara keseimbangan antara kedua sifat yang buruk itu.

B. Saran

Perumpamaan bertujuan untuk menggugah jiwa manusia. Membaca dan memahami maknanya terutama tentang ayat infak akan memberikan pemahaman dalam pikiran sehingga terdorong untuk berinfaq dan menjauhi sifat tercela yang hanya ingin dipuji manusia. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi keilmuan terutama di bidang *'ulum al-Qur'an* dan tafsir. Dapat berguna pula di masyarakat untuk menjadi bahan bacaan dan renungan tentang indahnya perumpamaan yang dibuat oleh Allah agar kita terdorong untuk berinfaq dan menjauhi sifat ingin dipuji.

Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna sehingga penulis berharap di kemudian hari penelitian ini semakin berkembang, baik dari ranah *'ulum al-Qur'an*, tafsir atau bahkan dari keilmuan lain. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan melihat potret penafsiran mufasir yang lain, agar semakin banyak sudut pandang yang dapat diketahui.